

# REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH SEBAGAI OBJEK WISATA DI NEGERI HILA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Faiz Lurahman Waulat<sup>1)</sup>, Pieter Th. Berhиту<sup>2)</sup>, Adnan A.A Botanri<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>S1 Program Studi PWK, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura  
E-mail: [faizwaulat@gmail.com](mailto:faizwaulat@gmail.com)

<sup>2)</sup>Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura  
E-mail: [Patrickberhиту@gmail.com](mailto:Patrickberhиту@gmail.com)

<sup>3)</sup>Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura  
E-mail: [abotanri@gmail.com](mailto:abotanri@gmail.com)

**Abstrak** Revitalisasi Kawasan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali lingkungan dan upaya pelestarian kawasan budaya karena kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya merupakan aset penting bagi sebuah kawasan atau wilayah tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan. Adanya ancaman modernisasi, sehingga salah satu usaha untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan kawasan bersejarah adalah dengan melakukan revitalisasi kawasan. Penelitian difokuskan pada arahan program revitalisasi apa yang perlu dilakukan pada kawasan bersejarah dan konsep pengembangan kawasan bersejarah pada lokasi penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting pada lokasi penelitian dan metode analisis spasial digunakan untuk menganalisis data spasial yaitu mengatur, menata, dan juga mendesain pada lokasi penelitian. Dari hasil analisa dapat diketahui bahwa lokasi penelitian kawasan bersejarah mulai mengalami kerusakan pada struktur bangunan, masih minimnya fasilitas penunjang, dan konsep pengembangan kawasan meliputi rekonstruksi, konservasi, rehabilitasi, dan preservasi, serta mengembangkan sosio budaya, sosio kultural, penataan kawasan, dan peningkatan fisik kawasan sebagai bentuk revitalisasi kawasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar kepada pemerintah dan masyarakat dalam hal mengenai sejarah di lokasi penelitian terkait dengan pelestarian dan pengembangan kawasan.

**Kata Kunci :** Revitalisasi, Kawasan Bersejarah, Pariwisata

## 1. PENDAHULUAN

Kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya merupakan aset penting bagi sebuah kawasan atau wilayah tersebut. Salah satu usaha untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan kawasan bersejarah adalah dengan revitalisasi. Revitalisasi kawasan bersejarah sebenarnya merupakan upaya pelestarian kawasan budaya. Menurut Departemen Kimpraswil (2002) Revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semwarut.

Benteng Amsterdam adalah benteng peninggalan Belanda yang letaknya di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, sekitar 42 km dari kota Ambon. Benteng Amsterdam merupakan salah satu bangunan tua yang berusia ratusan tahun dan merupakan bagian dari sejarah peninggalan VOC di Ambon, Maluku. Benteng Amsterdam memiliki luas kawasan yaitu 4.000 m. Benteng Amsterdam memiliki potensi yaitu dapat dijadikan sebagai objek wisata karena merupakan bangunan cagar budaya, dan juga sebagai tempat edukasi

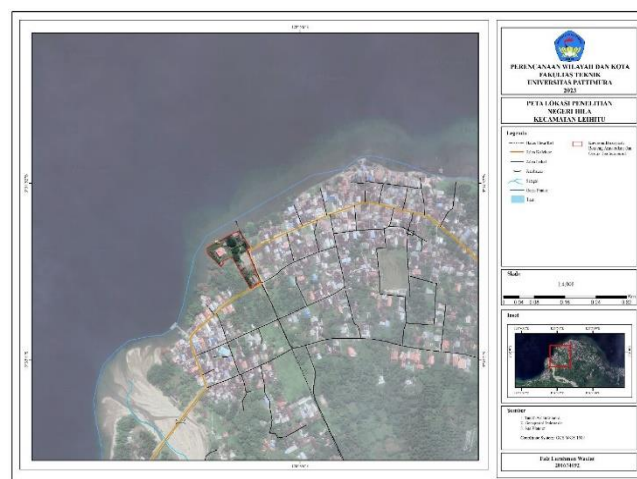
sejarah, selain itu benteng Amsterdam merupakan jejak peninggalan masa lalu yang harus tetap dilestarikan dan dirawat dengan baik.

Gereja Tua Immanuel merupakan salah satu dari sekian bukti peninggalan sejarah yang berada di Maluku dan juga merupakan gereja tertua di Provinsi Maluku. Gereja ini terletak di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, yang berjarak sekitar 42 km dari pusat kota Ambon. Gereja Tua Immanuel memiliki luas kawasan yaitu 1.600 m<sup>2</sup>. Gereja Tua Immanuel memiliki potensi yaitu dapat dijadikan sebagai objek wisata sejarah dan juga wisata religi karena merupakan gereja tertua yang ada di Maluku. Selain potensi masih ada juga berbagai permasalahan yang terdapat pada kedua kawasan bersejarah tersebut seperti kondisi fisik bangunan yang ada mulai mengalami kerusakan atau terjadinya penurunan kualitas bangunan dimana terdapat kerusakan pada pintu, pagar, dan kayu pada benteng, serta pagar dari Gereja Tua mulai mengalami kerusakan, perawatan pada kawasan bersejarah tersebut belum begitu optimal hal ini dikarenakan masih terdapatnya tumpukan sampah yang berserakan di sekitar halaman gereja, pemudaran cat, dan berlumutnya permukaan dari bangunan benteng dan gereja, serta banyak tumbuhan liar yang tumbuh di belakang halaman dari gereja, dan masih kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti gazebo atau tempat, warung makan atau kafe, museum, toko cinderamata, dan lain-lain.

Berdasarkan masalah yang terdapat pada kawasan bersejarah Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Immanuel tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya perhatian pemerintah serta masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap sisa-sisa warisan budaya di kawasan historis. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai objek Wisata di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah”. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat diperoleh suatu pendekatan yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penataan dan pelestarian kawasan bersejarah.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan potensi dan masalah yang ada pada kawasan bersejarah tersebut, serta merupakan aset dalam pengembangan pariwisata budaya dan sejarah yang memiliki nilai historis yang tinggi, maka penelitian dilakukan pada kawasan bersejarah Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Immanuel.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### A. Metode Analisis Data

#### 1. Metode Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu proses menganalisis, menggambarkan, dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan. Metode analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting pada lokasi penelitian kawasan bersejarah Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Immanuel.

## 2. Metode Analisis Spasial

Metode analisis spasial adalah suatu kumpulan teknik untuk menganalisis data spasial, dimana hasil analisis tergantung pada aspek lokasi objek yang dikaji. Hasil analisis spasial berubah ketika lokasi objek yang dianalisis berubah. Analisis spasial digunakan untuk mempelajari lokasi, distribusi, pola, dan hubungan fenomena secara spasial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Fisik dan Konsep Pengembangan Kawasan Bersejarah

#### - Kawasan Bersejarah Benteng Amsterdam



Gambar 2. Kondisi Fisik Kawasan Bersejarah Benteng Amsterdam

Sesuai dengan hasil observasi lapangan pada gambar di atas kita bisa melihat bahwasanya struktur bangunan seperti pagar, kayu, dan juga pintu pada kawasan bersejarah Benteng Amsterdam sudah mulai mengalami kerusakan dan juga pelapukan, serta pada area di dalam bangunan Benteng Amsterdam terlihat masih sering terdapatnya sisa-sisa kotoran hewan, dengan demikian hal ini membuat area di dalam bangunan menjadi sangat kotor dan juga bisa membuat ketidaknyamanan pengunjung apabila masuk ke dalam bangunan Benteng Amsterdam. Kemudian, Permasalahan lain yang ada pada kawasan bersejarah Benteng Amsterdam yaitu masih kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti tempat duduk atau gazebo dan juga taman yang ada kurang terawat dengan baik. Selain itu, kondisi lingkungan pada area kawasan bersejarah masih terlihat kotor karena adanya sampah-sampah yang masih berserakan, baik itu sampah plastik maupun kotoran dedaunan, hal ini menunjukkan bahwa pengunjung maupun masyarakat yang ada di sekitar kawasan masih kurang menyadari betapa pentingnya kebersihan sehingga tidak heran mereka membuang

sampah sembarangan sehingga menyebabkan lingkungan menjadi kurang bersih. Hal ini tentunya akan menjadi kesan negatif bagi para wisatawan, baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan bersejarah Benteng Amsterdam. Pada dinding pagar bangunan Benteng Amsterdam terlihat ada banyak coretan-coretan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga atau merawat kelestarian bangunan bersejarah, selain itu warna pada dinding pagar Benteng Amsterdam mulai menghitam serta ditumbuhi lumut.

**Konsep Pengembangan :** diperlukan konsep pengembangan rekonstruksi yaitu usaha untuk melindungi bangunan bersejarah dengan memperbaiki atau mengganti bahan yang telah rusak dengan yang baru sesuai dengan segi ukuran, bentuk, dan warna. Bentuk penanganannya yaitu menghindari rekonstruksi secara berlebihan dalam artian harus sesuai dengan segi ukuran, bentuk, dan warna struktur bangunan tersebut. Konsep konservasi yaitu dengan melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan di sekitar kawasan guna mempertahankan nilai budayanya. Bentuk penanganannya adalah pihak pengelola harus mengangkat sisa-sisa kotoran yang ada dan menjaga agar tidak masuknya hewan ke dalam bangunan bersejarah, kemudian diperlukan konsep pengembangan rehabilitasi yaitu proses pengembalian bangunan atau kawasan kepada kegunaannya semula melalui perbaikan dan perubahan, yang memungkinkan diberlakukannya fungsi baru yang efisien dan sekaligus memelihara serta melestarikan elemen bangunan dan kawasan yang penting dari nilai sejarah, arsitektur, dan budaya. Selain itu, tempat duduk dan taman merupakan wadah pendukung kegiatan wisatawan maka diperlukan fungsi baru yang efisien dengan bentuk penanganan yaitu melalui perbaikan dan perubahan. Diperlukan juga konsep pengembangan konservasi yaitu dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan suatu bangunan dan kawasan. Bentuk penanganannya yaitu pihak pengelola harus melakukan perawatan lingkungan secara optimal, dan diwajibkan bagi para pengunjung agar dapat membuang sampah pada tempat sampah yang sudah disediakan agar terpeliharanya kawasan dan terjaganya kebersihan lingkungan sekitar dan melakukan pemeliharaan dan perawatan situs sejarah sebagai daya tarik kawasan dengan bentuk penanganan adalah memelihara keberadaan tembok atau pagar dengan membersihkan lumut dan mengecat ulang tembok yang sudah menghitam dan kusam warnanya. Selain itu, diperlukan konsep pengembangan preservasi yaitu tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak

- Kawasan Bersejarah Gereja Tua Immanuel



Gambar 3. Kondisi Fisik Kawasan Gereja Tua Immanuel

Pada kawasan bersejarah Gereja Tua Immanuel dilihat dari gambar di atas bahwa kondisi lingkungan masih terlihat kotor, masih banyak tumpukan sampah di area samping maupun belakang Gereja Tua Immanuel. Kondisi seperti ini harus segera dibenahi karena kawasan bersejarah merupakan pusat kunjungan, baik itu dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Selain itu, dampak dari membuang sampah sembarangan akan merusak pemandangan, mendatangkan bau tidak sedap, dan dapat mencemari lingkungan. Kemudian, Kondisi fisik bangunan seperti pagar pada kawasan bersejarah Gereja Tua Immanuel sudah mulai mengalami kerusakan, hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pemeliharaan serta terjadi karena proses menua bangunan secara alami.

**Konsep Pengembangan:** untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan konsep konservasi yaitu dengan melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan suatu bangunan kawasan. Bentuk penanganannya yaitu pihak pengelola harus memperhatikan dengan baik kondisi kebersihan lingkungan di sekitar kawasan agar tidak adanya lagi tumpukan sampah baik itu sampah yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar maupun dari wisatawan agar terjaganya dan terpeliharanya kebersihan pada lingkungan sekitar, serta konsep pengembangan rekonstruksi yaitu diperlukan usaha untuk melindungi bangunan bersejarah dengan memperbaiki atau mengganti bahan yang telah rusak dengan yang baru sesuai dengan segi ukuran, bentuk, dan warna. Bentuk penanganannya yaitu menghindari rekonstruksi secara berlebihan dalam artian harus sesuai dengan segi ukuran, bentuk, dan warna struktur bangunan tersebut.

## **B. Arahan Pengembangan Program Revitalisasi Kawasan Bersejarah**

### **- Pengembangan Sosio Budaya**

Sosio-budaya merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting dalam perkembangan suatu wilayah, dimana masyarakat merupakan objek sekaligus subjek dalam pembangunan yang senantiasa memiliki nilai-nilai sosio-budaya yang selalu dijalankan dalam kehidupannya. Maka perlu adanya festival budaya yang bisa dilakukan sekali dalam seminggu, atau sebulan, agar tidak terjadi punahnya tradisi kebudayaan. Festival budaya ini bertujuan untuk melestarikan tradisi kebudayaan di kawasan wisata sejarah. Adapun festival budaya yang perlu dilakukan yaitu festival kesenian, seperti dilakukannya pementasan teaterikal kebudayaan, tarian seperti tarian cakalele atau tarian bambu gila, dan lainnya. Selain itu juga bisa mengadakan festival jajanan/makanan khas yaitu memperkenalkan makanan khas daerah seperti nasi kelapa, papeda, dan lain-lain di kawasan wisata sejarah tersebut.

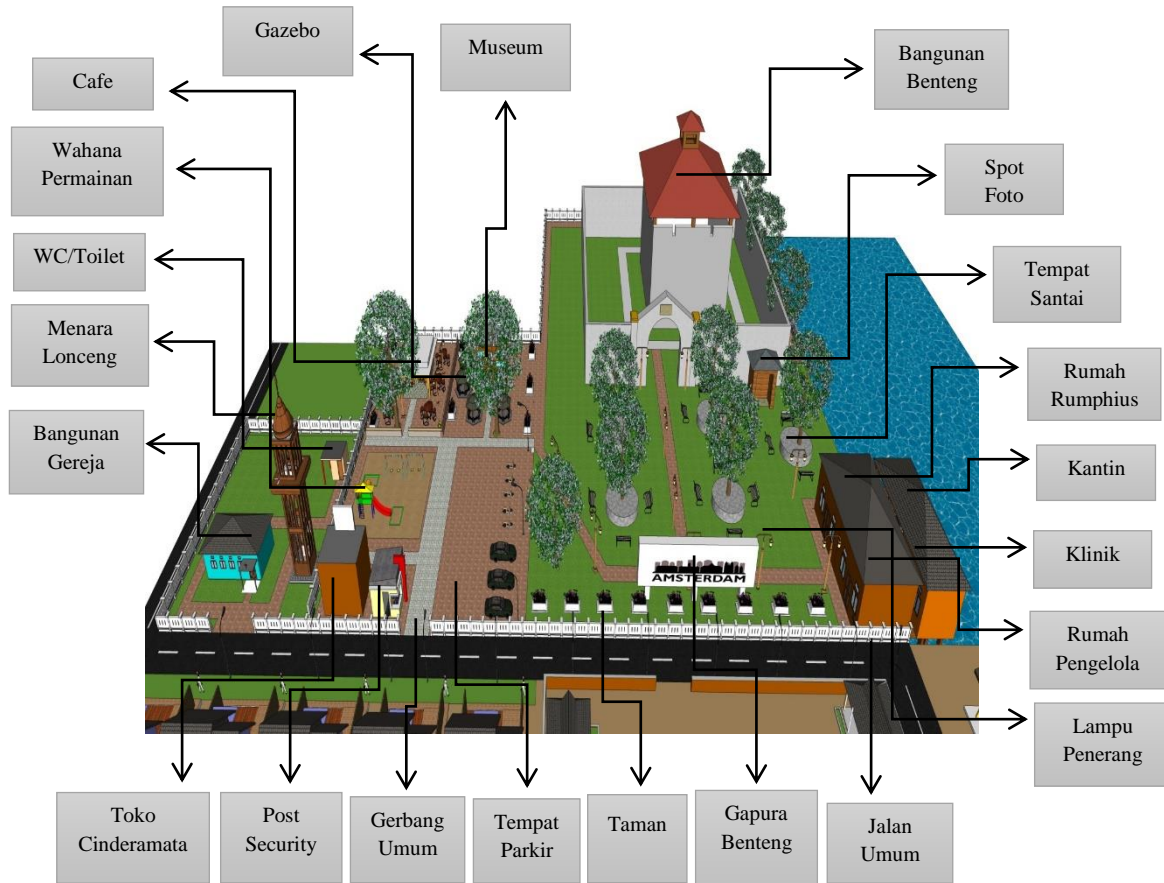
### **- Pengembangan Sosio Kultural**

Perlindungan bangunan dan kawasan bersejarah harus kita berikan sebagai upaya untuk mengenal sejarah dan perkembangan Kawasan maupun kota. Mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur dan kerjasama dengan instansi terkait untuk membuat buku sejarah, profil, iklan atau promosi objek wisata dan melibatkan dunia Pendidikan agar generasi selanjutnya dapat mengetahui secara langsung mengenai sejarah kawasan Benteng Amsterdan dan Gereja Tua Immanuel di Negeri Hila.

### **- Penataan Kawasan**

Penataan kawasan yang baik adalah yang mampu mendukung pengelolaan lingkungan hidup, tidak terjadi pemborosan pemanfaatan ruang dan tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruang. Benteng Amsterdan dan gereja Tua Immanuel merupakan kawasan bersejarah yang harus memerlukan upaya untuk penataan sebagai untuk menghidupkan kembali aktifitas pada kawasan ini sekaligus sebagai upaya perlindungan, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak kehilangan identitas kesejarahannya.

Berikut ini adalah bentuk penataan melalui desain pada kawasan bersejarah Benteng Amsterdan dan Gereja Tua Immanuel :



Gambar 4. Ilustrasi Tampak Depan Kawasan Bersejarah Negeri Hila

- Peningkatan Fisik Kawasan

kurangnya atau tidak memadainya fasilitas-fasilitas penunjang wisata yang ada di tempat wisata, dapat berdampak pada sepiunya pengunjung. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas dari destinasi wisata ialah menciptakan fasilitas-fasilitas yang memadai bagi pengunjung atau wisatawan. Sarana prasarana inilah yang nantinya dapat mendukung terciptanya kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan bagi para wisatawan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang direncanakan antara lain sebagai berikut :

- Tempat bersantai

Tempat bersantai digunakan bagi para wisatawan sebagai tempat untuk membaca buku, mendengarkan musik, atau sekedar obrolan dengan keluarga maupun teman.



Gambar 5. Ilustrasi Dari Sarana Tempat Bersantai

- Toko cinderamata

Toko cinderamata direncanakan berada pada bagian depan atau bersampingan dengan pos security. Toko cinderamata ini memiliki luas bangunan 24 m<sup>2</sup>. Toko cinderamata ini digunakan sebagai tempat untuk menjual berbagai barang-barang yang unik yang bisa dijadikan oleh-oleh atau kenang-kenangan bagi para wisatawan.

- Pos security

Pos security ini direncanakan memiliki luas bangunan 6.25 m<sup>2</sup>, kegunaan pos security yaitu sebagai tempat pengawasan dan menjaga keamanan pada area kawasan bersejarah.

- Wahana permainan

Wahana permainan digunakan sebagai sarana hiburan bagi anak-anak.



Gambar 6. Ilustrasi Toko Cinderamata, Pos Security, dan Wahana Permainan

- Gazebo atau tempat duduk

Gazebo atau tempat duduk adalah bangunan kecil yang bersifat terbuka dengan atap tertutup. Gazebo atau tempat duduk yang direncanakan berjumlah 6 unit. Digunakan sebagai tempat berteduh, minum-minum, serta dapat dimanfaatkan untuk berbagai literasi informasi.

- Museum Benteng Amsterdam

museum yang direncanakan pada Benteng Amsterdam memiliki luas bangunan 36m<sup>2</sup>. Keberadaan museum sangat penting karena memiliki tanggung jawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya masyarakat baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Museum sendiri berfungsi sebagai sarana informasi dan komunikasi serta jembatan penghubung yang dapat memicu kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat.

- Kafe

Kafe yang direncanakan memiliki luas 24m<sup>2</sup>, digunakan sebagai tempat yang menyediakan makanan dan minuman cepat saji serta menyuguhkan suasana santai.

- Lahan Parkir

Ketersediaan lahan parkir tentunya harus memiliki pelayanan parkir yang baik agar dapat memanfaatkan kapasitas lahan parkir yang tersedia secara optimal.



Gambar 7. Ilustrasi Gazebo, Museum, Kafe, dan Lahan Parkir

- Kantin

Kantin yang direncanakan memiliki luas bangunan 24m<sup>2</sup>, digunakan sebagai tempat makan untuk para pengunjung.

- Klinik

Klinik yang direncanakan memiliki luas bangunan 9m<sup>2</sup>, digunakan sebagai tempat pengobatan penyakit-penyakit ringan seperti demam dan sebagainya.



Gambar 8. Gambar Ilustrasi Kantin dan Klinik

- Spot Foto

Spot foto yang direncanakan memiliki luas bangunan 6.25m<sup>2</sup>, digunakan sebagai tempat untuk berfoto bagi para wisatawan.

- Taman

Taman yang direncanakan memiliki luas yaitu 120m<sup>2</sup>. Kegunaan taman sebagai ruang terbuka hijau bagi masyarakat dan juga sebagai penunjang estetika kawasan.

- Lampu Penerangan

Ketersediaan lampu penerangan pada kawasan wisata merupakan kebutuhan dasar untuk membantu aktivitas pengunjung di malam hari, dengan adanya lampu penerangan ini bertujuan untuk menunjang keamanan dan keselamatan para pengunjung pada kawasan wisata pada malam hari. Selain itu, dengan adanya lampu penerangan jalan maupun lampu-lampu taman diharapkan juga akan mempercantik kawasan wisata sejarah.

- Toilet Umum

Toilet umum direncanakan berjumlah 1 toilet dan memiliki luas bangunan 4m<sup>2</sup>. Kebutuhan toilet umum ini sangat penting, mengingat toilet kebutuhan mendesak setiap umat manusia yang tidak biasa untuk ditangguhkan. Kebutuhan toilet ini merupakan pemenuhan kebutuhan yang alamiah. Dimana kebutuhan toilet untuk pengunjung Kawasan bersejarah dengan standar pada umumnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan yaitu arahan revitalisasi yang perlu dilakukan pada kawasan bersejarah tersebut memerlukan peningkatan dalam pengembangan kawasan bersejarah pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep dalam mengembangkan kawasan tersebut agar kelestarian nilai budayanya dapat terjaga dengan baik, diantaranya adalah melalui konsep yaitu pemeliharaan kawasan bersejarah Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Immanuel dengan konsep rekonstruksi yaitu diperlukan usaha untuk melindungi bangunan bersejarah dengan memperbaiki atau mengganti bahan yang telah rusak dengan yang baru sesuai dari segi ukuran, bentuk, dan warna. Untuk konsep konservasi dilakukan dengan pemeliharaan dan perawatan di sekitar kawasan agar terpeliharanya kawasan dan terjaganya kebersihan lingkungan sekitar. Untuk konsep rehabilitasi diperlukan fungsi baru yang efisien dengan penanganan untuk mengembalikan kegunaannya melalui perbaikan dan juga perubahan.

Sedangkan, untuk konsep preservasi sitem penanganannya seperti adanya tanaman peneduh, dan juga tanaman yang dapat menunjang estetika pada suatu kawasan. Kemudian, penataan kawasan dan peningkatan fisik lingkungan melalui penambahan atau perbaikan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata pada kawasan bersejarah seperti, gazebo atau tempat duduk, tempat bersantai, taman, museum, wc/toilet, toko cinderamata, wahana permainan, kantin, klinik, café, spot foto, post security, dan lampu penerang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antariksa. (2008). Sejarah dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Perancangan Kota. Diunduh dari <http://antariksa.lecture.ub.ac.id> pada tanggal 29 November 2021.
- Danisworo, M. 2000. "Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota". [www.urdi.org](http://www.urdi.org) (urban and regional development institute, 2000).
- Haryati. 2015/2016. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Fort Rotterdam Kota Makassar Dengan Pendekatan Revitalisasi". Skripsi. Surabaya: ITS Surabaya
- Hizmiakanza, Aluh Shiba dan Dian Rahmawati. 2018. "Strategi Revitalisasi Kawasan Urban Heritage Banten Lama". *Jurnal ITS, Vol 7, No 2, 2018*. Diakses pada 24 Januari 2019 pukul 00:00
- Kimpraswil. (2002). Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan. Jakarta.
- Pemerintah Negeri Hila. 2021. Demografi Desa. Hila. Kantor desa.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan.
- Rahmawan, Fidiarta. 2017. "Pelestarian Bangunan Bersejarah Pada Kawasan Pabrik Gula Gending Kabupaten Probolinggo". Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya Malang. diakses pada 09 oktober 2017 pukul 01:38 dan terakhir diubah pada 04 Desember 2020 pukul 10:01
- Saraswati, Dewine Emerald. 2015. "Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah Di Kawasan Rajawali Surabaya". Skripsi. Surabaya: ITS Surabaya. diakses pada 28 Oktober 2019 pukul 02:58
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie, (2017), Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6 Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sugiono. (2009). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV ALVABETA
- Syafrian, Prayoga Ahmad. 2015. "Revitalisasi Benteng Vastenburg Sebagai Tempat penyelenggaraan Event Budaya Di Kota Surakarta". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tiesdel. (1996). Revitalizing Historic Urban Quarters. Architectural Press, Oxford.
- Ulva, Nurfajriani. 2012. "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten gowa". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar. diakses pada 06 Desember 2018 pukul 04:59
- Widjaja, Martokusumo. (2000). Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota.